

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia mencapai 100.000 orang. Angka kematian ibu di Indonesia salah satunya dikarenakan oleh masa nifas yang dilakukan perawatan kurang benar. Sedangkan angka kematian ibu di provinsi Jawa Tengah tahun 2012 berdasarkan laporan dari kota/kabupaten sebesar 116,34/100.000 kelahiran hidup (Dinkes Jateng, 2012)

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra-hamil, masa nifas ini yaitu 6-8 minggu (Bahiyatun, 2009). Menurut Incesmi dkk (2013) sebagian besar kematian ibu terjadi pada masa nifas sehingga pelayanan kesehatan masa nifas berperan penting dalam upaya menurunkan angka kematian ibu. Pelayanan masa nifas adalah pelayanan kesehatan yang diberikan pada ibu selama periode 6 jam sampai 42 hari setelah melahirkan. Kementerian kesehatan menetapkan program pelayanan atau kontrak ibu nifas yang dinyatakan dalam indikator (Riskedas, 2013)

Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan lahir maupun karena *episiotomy* pada saat melahirkan janin. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Manuaba, 2010).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) (2012) hampir 90% proses persalinan normal akan mengalami luka robekan perineum. 50% kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian luka perineum cukup tinggi. Infeksi atau sepsis puerperalis menyebabkan 15% dari seluruh kematian ibu yang terjadi di negara berkembang, jika tidak menyebabkan kematian masalah kesehatan menahun seperti radang panggul kronik (*pelvic inflammatory disease*) dan infertilitas (Maryuni, 2011)

Akibat perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Infeksi pada masa nifas dapat dikarenakan adanya infeksi pada luka perineum akibat ruptur maupun *episiotomy* dimana terdapat peradangan yang disebabkan oleh masuknya kuman-kuman ke dalam alat-alat genitalia sehingga meningkatkan suhu badan melebihi 38⁰C. Perawatan perineum dilakukan untuk memulihkan kesehatan secara umum dan menjaga kebersihan luka perineum setelah masa nifas. Perawatan luka perineum dilakukan secara rutin misalnya, mengganti pembalut dengan teratur, menjaga kebersihan perineum agar tidak lembab, mandi secara

teratur, makanan yang diberikan bermutu tinggi dan cukup kalori yang mengandung protein, dan membasuh luka dengan cairan aseptik (Bahiyatun, 2009)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi laserasi perineum dapat diberikan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis adalah dengan pemberian obat antibiotik dan aseptik (povidon iodine) untuk perawatan luka perineum akan tetapi obat dan bahan ini memiliki efek samping seperti alergi, menghambat pertumbuhan kolagen untuk penyembuhan luka (Lusby, 2015). Sedangkan terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum adalah menggunakan madu.

Madu memiliki anti bakteri, antiseptik menjaga luka, mempercepat penyembuhan luka, mempercepat proses penyembuhan luka bakar akibat tersiram air mendidih atau minyak panas. Sifat antibakteri madu membantu mengatasi infeksi pada perlukaan dan antiinflamasi dapat mengurangi nyeri serta sirkulasi yang mempengaruhi proses penyembuhan dalam merangsang pertumbuhan jaringan baru sehingga mempercepat penyembuhan luka dan mengurangi jaringan parut atau bekas luka pada kulit (Suranto, 2012).

Berdasarkan literature yang ada (Wulandari & Astuti, 2017) dapat disimpulkan bahwa penyembuhan luka perineum pada ibu post partum dengan menggunakan madu lebih efektif daripada povidone iodine. Penelitian lain juga mendukung hal tersebut, berdasarkan penelitian

(Zakariya, Sudiana, & Wahyuni, 2009) dapat disimpulkan yaitu perawatan luka pada fase poliferasi menggunakan madu terbukti lebih efektif dibandingkan providon iodine 10% dan NaCl 0,95 pada luka insisi.

Data di Puskesmas Wangon I Kabupaten Banyumas pada bulan Maret hingga bulan Mei 2019 terjadi persalinan 160 ibu melahirkan secara spontan. Semua ibu yang melahirkan di Puskesmas Wangon I mengalami rupture atau robekan perineum. Berdasarkan banyaknya ibu post partum yang mengalami rupture dan mengingat pentingnya penyembuhan luka perineum maka penulis melakukan studi kasus tentang penerapan kompres madu untuk luka perineum.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah kondisi luka pada perineum setelah dikompres madu?”

C. Tujuan Penulis

1. Tujuan umum

Mengetahui kondisi luka perineum setelah dilakukan kompres madu.

2. Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur ibu, pendidikan, dan paritas pada ibu nifas yang mempunyai luka perineum.
2. Mendeskripsikan kondisi luka perineum saat dilakukan kompres madu.

D. Manfaat studi kasus

Studi kasus ini diharapkan bisa meberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan manfaat bagi masyarakat tentang pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka perineum ibu post partum .

2. Bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan keperawatan

Menambah pengetahuan tentang pemberian madu untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu post partum.

3. Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi penulis dan dapat diterapkan lebih lanjut oleh penulis berikutnya